

STRATEGI RESILIENSI DALAM MENGHADAPI BEBAN EKONOMI KELUARGA OLEH BURUH PABRIK DI KOTA BANJARMASIN

Noor Bahjah¹, Sri Hidayah¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Noor Bahjah

noorbahjah@gmail.com

Keywords:

Family sociology; resilience strategy; livelihood assets

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.585>

Article History:

Received: May 24, 2025

Accepted: July 10, 2025

ABSTRACT

Laborer families at the Super Sohun Factory in Banjarmasin City face severe economic challenges due to their low weekly income, which ranges only between Rp300,000 and Rp400,000. This amount is significantly below the city's minimum wage and is insufficient to meet the rising cost of living. This study aims to identify the resilience strategies adopted by laborer families to fulfill their basic needs and examine how these strategies contribute to the continuity of essential family functions despite adversity. A qualitative research design was used with a phenomenological approach. The study was conducted in the South District, Banjarmasin City. Data were collected through field observation, in-depth interviews with key informants, and documentation. The data analysis used Miles and Huberman's interactive model: data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that the families build resilience through the effective use of five livelihood assets: social, human, financial, natural, and physical capital. They endure hardship by working hard, practicing frugality, leveraging social support, and embedding values of simplicity and cooperation. These strategies enable them to maintain crucial family roles such as child-rearing, education, and household harmony. Theoretically, this study contributes to the discourse on urban family sociology and resilience in impoverished settings. Practically, it offers insights for local government policy in designing social protection programs that genuinely support the resilience of urban working-class families.

ABSTRAK

Keluarga buruh di Pabrik Super Sohun Kota Banjarmasin menghadapi tantangan ekonomi yang sangat berat akibat rendahnya pendapatan yang diterima setiap minggu, yakni hanya berkisar Rp300.000 hingga Rp400.000 yang mana pendapatan ini jauh di bawah upah minimum kota dan tidak sebanding dengan tingginya biaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi resiliensi yang diterapkan oleh keluarga buruh dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka serta menganalisis bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan fungsi keluarga dalam kondisi penuh keterbatasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga buruh membangun resiliensi melalui pengelolaan lima jenis aset kehidupan (*livelihood assets*), yaitu modal sosial, modal manusia, modal finansial, modal alam, dan modal fisik. Mereka bekerja keras, menjalin solidaritas sosial, hidup hemat, dan mengembangkan nilai-nilai kesederhanaan dan gotong royong dalam keluarga. Strategi ini membantu mempertahankan fungsi keluarga seperti pengasuhan, pendidikan anak, dan keharmonisan rumah tangga. Kontribusi penelitian ini secara teoretis mem Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji resiliensi keluarga buruh dengan pendekatan kualitatif di wilayah atau sektor kerja yang berbeda untuk memperkaya perspektifperkaya literatur sosiologi keluarga miskin di perkotaan, dan secara praktis dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan perlindungan keluarga miskin.

How to Cite:

Bahjah, N., Hidayah, S. (2025). Strategi Resiliensi dalam Menghadapi Beban Ekonomi Keluarga oleh Buruh Pabrik di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 411-421. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.585>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan sentral yang dihadapi masyarakat perkotaan. Ketimpangan kesempatan kerja dan rendahnya tingkat pendapatan membuat sebagian besar keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar secara layak. Namun, dalam kondisi tersebut, masih banyak keluarga yang berupaya bertahan dan menyalasi keterbatasan yang mereka alami. Salah satu potret nyata dari kondisi ini adalah keluarga buruh pabrik yang menjadi representasi dari kelompok rentan di kota. Masyarakat umumnya memiliki latar belakang pendidikan rendah, akses kerja terbatas, serta pendapatan minim yang membuat posisi mereka rentan secara sosial dan ekonomi. Di tengah tekanan harga kebutuhan pokok dan dampak modernisasi yang mempengaruhi sistem nilai dalam keluarga, para buruh tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah. Hal ini tercermin dari kehidupan keluarga buruh di Pabrik Super Sohun, Banjarmasin, yang mayoritas merupakan kepala keluarga, termasuk perempuan dan janda. Dengan pendapatan hanya Rp300.000–Rp400.000 per minggu, mereka tetap bertahan dan menjalankan fungsi keluarga dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Situasi ini menunjukkan adanya upaya strategi bertahan hidup yang patut untuk ditelusuri dan dipahami lebih dalam ([Panani, 2021](#)).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana strategi resiliensi dibangun oleh keluarga buruh pabrik dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang mereka alami di lingkungan perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana strategi tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan fungsi keluarga, seperti pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan keharmonisan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi serba terbatas. Dengan mengkaji pengalaman keluarga buruh secara langsung, penelitian ini berupaya memahami proses adaptasi mereka melalui pendekatan teori *livelihood assets* oleh ([Ellis, 2000](#)), yang melihat bagaimana keluarga memanfaatkan berbagai aset kehidupan baik sosial, manusia, finansial, alam, maupun fisik sebagai bentuk ketahanan dan daya lenting sosial ekonomi.

Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan individu atau keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna mengatasi tantangan hidup, terutama dalam situasi ekonomi yang terbatas. Dalam perspektif sosiologis, strategi ini dipahami sebagai cara keluarga mempertahankan eksistensinya di tengah kondisi sosial-ekonomi yang rentan, melalui pemanfaatan tenaga, aset material, maupun non-material secara maksimal ([Snel & Staring, 2001](#); [Baiquni, 2007](#)). Keluarga buruh pabrik menjadi contoh nyata bagaimana strategi ini dijalankan. Dengan latar belakang pendidikan rendah, pendapatan tidak tetap, serta posisi pekerjaan yang kurang stabil ([Panani, 2021](#); [Republik Indonesia, 2023](#)), keluarga buruh dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam struktur sosial terkecil, keluarga memegang peran penting sebagai wadah pertama pembelajaran nilai dan interaksi antar anggota keluarga ([Hadian et al., 2023](#)), sekaligus menjalankan fungsi-fungsi vital seperti perlindungan, ekonomi, dan sosialisasi ([Ummah & Fitri, 2020](#)). Di tengah situasi tersebut, konsep resiliensi keluarga menjadi penting, yakni sebagai kapasitas keluarga dalam menyerap tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, dan tetap menjalankan fungsinya secara utuh ([Walker et al., 2004](#)). Resiliensi bukan hanya kemampuan bertahan, tetapi juga membangun dinamika relasional yang menguatkan solidaritas internal keluarga di tengah kondisi krisis ([Luthar et al., 2000](#)).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji resiliensi dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Mempengaruhi bagaimana keluarga membangun ketahanan

menghadapi tekanan ekonomi, yang krisis. Temuan: Dukungan sosial, komunikasi yang terbuka, dan keyakinan bersama menjadi kunci utama dalam ketahanan keluarga. Penelitian ([Hikmatullah, 2022](#)), Hasil penelitian ini merupakan data lapangan yang diperoleh melalui hasil penelitian kualitatif. Informasi penelitian dapat dirangkum dengan menggunakan teori resiliensi dan teori kesejahteraan keluarga. Penelitian sesuai dengan kerangka berfikir dalam bentuk sub bab diantaranya jenis dan posisi pekerjaan buruh, faktor resiliensi dimana peneliti dapat mensinkronisasi teori dengan fakta lapangan dengan hasil wawancara, kesejahteraan keluarga untuk mengetahui resiliensi buruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian-kajian terdahulu yang telah meneliti resiliensi dalam berbagai konteks, seperti nelayan, petani, dan buruh industri. Namun, belum secara spesifik menyentuh strategi resiliensi keluarga buruh pabrik di perkotaan, khususnya di Kota Banjarmasin. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak hanya mendapatkan pijakan konseptual, tetapi juga mampu membedah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dalam konteks yang lebih spesifik dan lokal. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mendalam memahami dinamika keluarga buruh pabrik yang berjuang menjaga keutuhan rumah tangga dalam tekanan ekonomi dan sosial yang kompleks.

Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang resiliensi keluarga buruh dalam konteks urban yang sarat keterbatasan, serta memberikan landasan bagi pengembangan studi Sosiologi Perkotaan dan Sosiologi Keluarga. Memberikan manfaat teoritis, yakni memperkaya kajian mengenai resiliensi keluarga dalam konteks buruh pabrik, serta memperluas pemahaman tentang strategi bertahan hidup keluarga di wilayah perkotaan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga sosial, dan perusahaan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung ketahanan keluarga buruh, seperti penyediaan fasilitas kesejahteraan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi kebijakan sosial pemerintah setempat guna memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga buruh pabrik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup keluarga buruh pabrik dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial di perkotaan ([Sugiyono, 2022](#)). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman hidup individu atau kelompok terkait suatu fenomena tertentu ([Larasati & Hamid, 2024](#)). Subjek penelitian terdiri dari keluarga buruh sebagai informan kunci dan beberapa pihak terkait sebagai informan sekunder, jumlah informan yaitu 3 memiliki kriteria yang berkaitan dengan keluarga buruh dipilih melalui teknik *snowball sampling* berdasarkan tujuan penelitian dan kebutuhan data yang mendalam. Lokasi penelitian dilakukan di Pabrik Super Sohun, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, yang dipilih karena kedekatan peneliti dengan lokasi dan subjek sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari keluarga buruh, wawancara mendalam yang terstruktur dengan pedoman fleksibel, serta dokumentasi lapangan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Peneliti observasi dengan pengamatan secara langsung

terhadap pola kehidupan sehari-hari keluarga buruh khususnya terkait rutinitas kerja, pola interaksi antar anggota keluarga, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Tahap wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali strategi resiliensi yang digunakan keluarga dalam menghadapi tekanan hidup. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#); [Warah & Hamid, 2023](#)), yang terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Sugiyono, 2018](#)). Reduksi data adalah proses menyaring informasi untuk memperoleh data yang fokus. Penyajian data mengubah informasi menjadi teks naratif tanpa mengurangi substansi data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan awal yang kemudian diperinci guna memperdalam pemahaman pengalaman hidup keluarga buruh pabrik dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial di perkotaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga April 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, berfokus keluarga buruh Pabrik Super Sohun. Salah satu Menjadi pusat strategi resiliensi keluarga buruh dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Kondisi ini memberikan gambaran nyata bagaimana keluarga buruh saling mendukung dan beradaptasi untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka di tengah tantangan kehidupan perkotaan.

Kota Banjarmasin, yang dikenal dengan julukan “Kota Seribu Sungai,” memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam dengan mata pencaharian mulai dari nelayan, pedagang, hingga pekerja pabrik industri manufaktur ([BPS Kota Banjarmasin, 2025](#)). Merupakan wilayah dengan kepadatan dan aktivitas industri yang tinggi, sekaligus menjadi pusat konsentrasi tenaga kerja pabrik. sejak tahun 1998 Pabrik Super Sohun telah berkembang pesat dan menjadi salah satu industri penting di kota ini, menyediakan lapangan kerja bagi ratusan pekerja buruh. Fasilitas sosial yang dibangun di pemukiman buruh, seperti tempat ibadah dan jalan umum, menunjukkan upaya pihak tersebut mendukung kehidupan sosial ekonomi buruh. memengaruhi bagaimana cara keluarga buruh bertahan dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses wawancara yang dilakukan malam hari, hal tersebut setelah aktivitas kerja para keluarga buruh menggambarkan pengalaman dan strategi resiliensi keluarga buruh tereksplorasi secara mendalam dengan konteks yang nyata bagi kehidupan mereka.

2. Resiliensi dalam Sunyi: Kisah Hidup Keluarga Buruh Pabrik

Menjadi seorang buruh pabrik bukanlah perkara mudah. Hidup mereka terikat dalam rutinitas yang padat dan terstruktur, bekerja dari pukul tujuh pagi hingga enam sore setiap harinya. Di balik jam kerja delapan jam itu, seringkali mereka harus lembur demi memenuhi target produksi yang meningkat. Upah yang diterima pun terbilang rendah dan kerap kali belum mampu memenuhi kebutuhan hidup layak, apalagi jika mereka harus menghidupi keluarga. Kendati kehidupan ini dijalani dalam tekanan ekonomi dan kelelahan fisik akibat pekerjaan yang berulang setiap hari, para buruh tetap menunjukkan ketekunan dan semangat untuk bertahan demi menyambung hidup dan memberi masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Dalam narasi ini, kisah Nor Hanah menjadi potret yang sangat kuat tentang keteguhan seorang ibu. Ia adalah janda berusia 52 tahun, kepala keluarga dari sembilan anak, dan telah bekerja sebagai buruh selama dua dekade. Meski hidupnya jauh dari kemudahan, Nor Hanah menjalani perannya sebagai ibu dengan penuh keikhlasan. Baginya, menjadi orang tua bukan soal menerima pujian atau balasan, melainkan tentang memberikan cinta yang tulus kepada anak-anaknya. Nor Hanah salah satu informan mengungkapkan dengan tutur kata yang lembut serta memiliki kesabaran hati, serta kenekatan dalam membangun kehidupan keluarga yang ia miliki, dengan proses yang tidak mudah mempertahankan perekonomian keluarga. Hal tersebut mempunyai prinsip untuk menikmati kehidupan dengan yang telah dijalankan terhadap keluarga, kalimat tersebut mencerminkan tekad dan ketabahan yang tumbuh dari keikhlasan yang mendalam. Meskipun sering kali merasa lelah dan terkuras, ia tetap melangkah dengan keyakinan. menyatakan bahwa pekerjaan yang ia jalani tersebut untuk melengkapi perekonomian yang ia miliki, tapi tentang menjaga kehalalan rezeki dan keberkahan hidup untuk anak-anak nya.

“... yang penting saya fokus bekerja hal tersebut mencukupi perekonomian keluarga dan anak-anak, saya bekerja jadi buruh pabrik dengan hasil yang halal. penting juga Ikhlas dalam pekerjaan menjadi berkah...” (Informan Nor Hanah, 2025)

Sementara itu, kisah Saifudin memperlihatkan bagaimana kehidupan sederhana bisa menjadi sumber kekuatan keluarga. Pria berusia 47 tahun ini telah menikah selama 25 tahun dan memiliki dua anak. Ia dan istrinya, yang juga bekerja sebagai buruh pabrik, menjalani kehidupan dalam kesederhanaan namun penuh makna. Kebersamaan dan saling mendukung menjadi pondasi utama keluarga mereka.

“... Saya bekerja buruh pabrik ini untuk melanjutkan perekonomian keluarga dan istri saya pun membantu dalam perihal perekonomian, alhamdulillah menambah penghasilan ekonomi keluarga...” (Informan Saifudin, 2025)

Dalam rumah tangga mereka, kesederhanaan bukan tentang kekurangan, melainkan tentang kesanggupan untuk saling melengkapi dan mensyukuri apa yang ada. Mereka tinggal di rumah kecil, namun dengan hati yang besar, mereka menjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Bagi Saifudin, kebersamaan jauh lebih berharga dari kemewahan. Bahkan di waktu luang, mereka memilih menghabiskan waktu dengan sederhana namun bermakna, seperti memancing bersama, menegaskan bahwa kebahagiaan tidak harus mahal. Kisah lain datang dari Noor Haniah Aswani, seorang perempuan berusia 51 tahun yang telah membina rumah tangga selama 28 tahun dengan empat anak. Ia bekerja sebagai buruh pabrik sejak menikah, demi membantu suaminya dalam menopang perekonomian keluarga. Noor Haniah menyadari bahwa hanya pekerjaan buruh yang mampu ia lakukan, dan ia menjalaninya dengan penuh tanggung jawab.

“... Saya bekerja pabrik ini hanya untuk menambah pemasukan ekonomi suami saja, guna menambah keperluan dalam sehari-hari yang kita perlukan untuk mempertahankan ekonomi keluarga...” (Informan Noor Haniah Aswani, 2025)

Setiap hari ia bekerja memproduksi kemasan pabrik dari pagi hingga sore, mengandalkan upah mingguan yang tidak menentu tergantung banyak nya hasil yang di dapatkan. Namun, ketekunan dan kesetiaan menjadi kekuatannya untuk melanjutkan

kehidupan keluarga. Dengan rasa cinta yang ia miliki terhadap keluarga bahwa mencerminkan kesetiaan, pengorbanan, dan kerja keras demi keberlangsungan keluarga. Ketiga kisah ini menunjukkan bahwa di balik kerasnya hidup sebagai buruh pabrik, terdapat kekuatan karakter yang luar biasa dari para individu yang terlibat. Mereka bukan hanya bekerja demi uang, tetapi berjuang dengan cinta, tanggung jawab, dan nilai-nilai luhur yang mengakar dalam kehidupan keluarga. Kebiasaan-kebiasaan positif dan strategi keberlanjutan yang mereka bentuk berasal dari tekad untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga meski dalam keterbatasan. Sosok-sosok seperti Nor Hanah, Saifudin, dan Noor Haniah Aswani adalah representasi nyata dari ketangguhan dan ketulusan dalam menghadapi kerasnya kehidupan buruh.

3. Kerentanan Keluarga Buruh Mempengaruhi Keberlanjutan Fungsi Kehidupan

Keluarga buruh pabrik sering berada dalam kondisi rentan akibat penghasilan yang tidak tetap, akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta minimnya perlindungan sosial. Ketika krisis terjadi, seperti sakit atau kehilangan pekerjaan, mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan anak. Ketidakstabilan ekonomi juga menyulitkan mereka menabung atau berinvestasi untuk masa depan, sehingga menempatkan mereka dalam siklus kemiskinan jangka panjang. Kondisi kerja yang berat, jam kerja panjang, serta upah minimum yang pas-pasan, menambah beban hidup keluarga buruh. Dalam situasi seperti ini, setiap anggota keluarga berusaha mempertahankan keberlangsungan hidup dengan berbagai strategi bertahan, baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, kerentanan ekonomi dan sosial ini sangat memengaruhi keberlanjutan fungsi kehidupan keluarga buruh, yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, keharmonisan keluarga, dan masa depan anak-anak. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan temuan dalam studi (Adam Pratama 2025) tentang buruh tani di desa bukit raya penentuan penghidupan yang berkelanjutan apabila memiliki modal atau pendapatan dari sektor lain.

a. Kekuatan peran sebagai kepala keluarga

Peran kepala keluarga menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga buruh. Nor Hanah, seorang buruh pabrik yang menjadi kepala keluarga setelah ditinggal suami, harus menghidupi sembilan anaknya seorang diri. Ia mengambil peran sebagai pencari nafkah utama, mengelola keuangan, dan menjaga keutuhan keluarga. Nor Hanah menolak ajakan menikah kembali demi fokus membesarkan anak-anaknya. Ia percaya bahwa dengan keyakinan, ketekunan, dan kesabaran, ia bisa menjaga stabilitas dan keberlanjutan hidup keluarganya.

“... Saya bekerja sebagai buruh pabrik untuk menghidupi anak dalam sehari-hari. Kadang ada saja yang mengajak saya untuk nikah lagi, tapi gamau karena memikirkan masa depan keluarga saya, yaitu untuk anak saya. Gimana ntar nasib dia, keyakinan saya serta kesabaran saya untuk mempertahankan keluarga ini...” (Informan Nor Hanah, 2025)

b. Ekonomi bertahan, keluarga berfungsi

Stabilitas ekonomi merupakan kunci utama dalam keberlangsungan fungsi kehidupan keluarga buruh. Pasangan buruh seperti Saifudin dan istrinya bekerja bersama

di pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan mempersiapkan diri menghadapi situasi darurat. Tingginya jumlah tanggungan dalam keluarga sering kali membuat pemenuhan kebutuhan tidak maksimal. Namun, dengan kerja sama dan manajemen keuangan yang bijak, keluarga buruh berupaya mempertahankan ekonomi rumah tangga.

c. Keberlanjutan fungsi sosial

Peran sosial keluarga buruh juga penting dalam menjaga kesejahteraan kolektif. Noor Haniah Aswani membantu suaminya dengan bekerja di pabrik sembari tetap menjalankan peran domestiknya. Ia meyakini bahwa keterlibatannya dalam mencari nafkah adalah demi masa depan anak-anaknya. Fungsi sosial dalam keluarga tidak hanya mencakup kontribusi finansial, tetapi juga dukungan emosional, pendidikan, dan pembinaan. Keluarga buruh memainkan peran aktif dalam memastikan anggota keluarga dapat hidup layak dan berkembang secara optimal.

4. Strategi Resiliensi Keluarga Buruh Pabrik

Keberlangsungan hidup keluarga buruh pabrik tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekonomi rumah tangga yang kompleks dan multistrata. Keluarga buruh tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan, tetapi mengembangkan strategi bertahan melalui beragam pekerjaan, seperti buruh harian, pedagang kecil, pekerja serabutan, hingga dukungan ekonomi dari anggota keluarga lain. Untuk memahami mekanisme bertahan ini, digunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* dari (Ellis, 2000), yang menekankan bahwa strategi nafkah sangat bergantung pada lima jenis aset kehidupan atau *livelihood assets*: modal manusia, alam, fisik, keuangan, dan sosial. Kelima modal ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis dan dipengaruhi oleh konteks eksternal seperti kebijakan publik, tekanan sosial, dan risiko lingkungan. Penjelasan penelitian terdahulu memberikan pandangan dalam perbandingan pada tingkat resiliensi dalam kondisi yang kritis struktur penghidupan dalam keadaan tekanan yang tidak stabil mempertahankan strategi dalam keberlangsungan hidup.

a. Modal sosial sebagai jaringan penyangga

Bagi keluarga buruh pabrik, modal sosial menjadi salah satu pilar utama ketahanan hidup. Keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat memberikan rasa aman, solidaritas, serta akses terhadap dukungan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Hal ini terlihat dari pengalaman informan pertama, Nor Hanah. Ia aktif membangun hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal, terutama saat libur kerja. Ia terlibat dalam kegiatan gotong royong dan acara sosial seperti pernikahan, yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Di tempat kerja pun, ia menjalin hubungan baik dengan pihak pabrik. Ketika mengalami kesulitan finansial, Nor Hanah dapat meminjam uang dari atasannya dan melunasinya setelah menerima gaji. Ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terpelihara dengan baik memberikan akses pada sumber daya penting saat menghadapi kesulitan ekonomi. Sementara itu, Saifudin, informan kedua, membangun *social capital* yang lebih terbatas namun fungsional. Ia mengandalkan jaringan keluarga sebagai sumber bantuan utama, terutama dalam hal kebutuhan mendesak seperti meminjam uang. Meskipun hubungan sosialnya dengan tetangga tidak begitu intens, ia tetap menjaga sikap

saling menghargai dan saling percaya dengan lingkungan sekitar, yang sebagian besar berbeda keyakinan dengannya. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial tidak harus bersifat luas, tetapi dapat bersifat selektif dan tetap efektif dalam menunjang strategi bertahan hidup keluarga.

Berbeda dari kedua informan sebelumnya, Noor Haniah Aswani lebih banyak membangun dan memanfaatkan modal sosial di lingkungan kerja. Karena keterbatasan waktu, ia jarang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Namun, di tempat kerja, ia menjalin hubungan timbal balik dengan rekan sesama buruh. Ketika ada kebutuhan mendesak seperti membeli makanan atau kebutuhan pribadi saat jam istirahat, ia tidak segan meminjam dari teman kerja dan sebaliknya juga siap membantu jika dibutuhkan. Hubungan yang dibangun di lingkungan pabrik menunjukkan adanya solidaritas di antara sesama buruh sebagai bentuk *bonding social capital*, yang berfungsi memperkuat rasa saling percaya dan saling bantu antarindividu dalam ruang kerja yang penuh tekanan.

b. Modal manusia dalam strategi ketahanan keluarga buruh pabrik

Dalam pendekatan *Livelihood Assets* sebagaimana dikemukakan oleh (Ellis, 2000), *human capital* merupakan salah satu aset utama yang mencakup keterampilan, pengetahuan, kondisi kesehatan, serta kapasitas kerja individu atau keluarga. Aset ini sangat menentukan sejauh mana keluarga mampu mengakses peluang ekonomi, mengelola sumber daya, serta beradaptasi terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Dalam konteks keluarga buruh pabrik, *human capital* tidak hanya tercermin dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kecakapan hidup, daya juang, dan strategi pengelolaan sumber daya manusia dalam rumah tangga. Nor Hanah, salah satu informan, menunjukkan bentuk pemanfaatan *human capital* dengan memprioritaskan pendidikan anak-anaknya hingga jenjang SMP. Meskipun keterbatasan ekonomi membuatnya tidak mampu membiayai semua anak hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun ia menanamkan pentingnya pendidikan dasar sebagai bekal masa depan. Strategi ini terbukti membuahkan hasil ketika salah satu anaknya mampu membuka usaha warung makan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan, meskipun terbatas, dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Saifudin menerapkan strategi mengelola pengeluaran dengan keperluan yang sewajarnya dan mengoptimalkan pendapatan tanpa menitikberatkan pendidikan anaknya, dengan fokus pada pembelian kebutuhan pokok perekonomian serta pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan ekonomi. Sementara itu, Noor Haniah Aswani melakukan pendekatan jangka panjang dengan membentuk budaya kemandirian dalam keluarga, mengajarkan keterampilan bekerja kepada anak, dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi melalui dalam pekerjaan sampingan. Ketiga informan menunjukkan bahwa meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas sebagai pekerja pabrik, mereka mampu memanfaatkan modal manusia secara kreatif untuk membangun ketahanan ekonomi keluarga, yang mencerminkan kapasitas adaptif dan produktif dalam menghadapi tekanan hidup serta fungsi berkelanjutan hidup.

c. Modal keuangan: bertahan dengan pendapatan terbatas

Modal *financial* merupakan salah satu penopang utama dalam kehidupan keluarga buruh pabrik. Meski tidak memiliki aset besar seperti investasi atau usaha mandiri, mereka mengandalkan sumber penghasilan seperti gaji harian, lembur, bantuan pemerintah, atau pinjaman kecil dari lingkungan sekitar. Namun, keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal menjadi hambatan umum, sehingga keluarga buruh harus mengelola keuangan secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dua informan dalam penelitian ini menunjukkan upaya mereka dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Nor Hanah, seorang ibu tunggal, rutin menyisihkan sebagian kecil dari gajinya untuk ditabung sebagai cadangan biaya pendidikan anak-anaknya. Sementara itu, Saifudin juga menyisihkan penghasilannya sebagai dana darurat jika sewaktu-waktu mengalami situasi mendesak seperti sakit. Meskipun nilainya kecil, strategi ini menjadi bentuk nyata pengelolaan *financial capital* yang berperan penting dalam keberlanjutan fungsi ekonomi rumah tangga buruh.

d. Modal alam: memanfaatkan sumber daya sekitar

Natural capital atau modal alam mencakup sumber daya lingkungan yang dimanfaatkan keluarga buruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Modal ini meliputi akses terhadap air, tanah, iklim, dan sumber daya alam lainnya yang dapat memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung bagi penghidupan mereka. Dalam konteks keluarga buruh, *natural capital* berperan sebagai sumber daya pendukung yang membantu mengurangi beban ekonomi, misalnya dengan memanfaatkan air sumur, sungai, dan lingkungan sekitar. Nor Hanah, sebagai salah satu informan, memanfaatkan air sumur sebagai alternatif sumber air untuk kebutuhan mencuci, sementara air PDAM digunakan untuk keperluan minum. Strategi ini efektif dalam menghemat pengeluaran bulanan untuk air bersih. Selain itu, Saifudin memanfaatkan sungai dekat rumahnya untuk memancing ikan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga dapat dijual untuk menambah penghasilan. Kondisi ini menegaskan bahwa *natural capital* memiliki nilai strategis dalam membantu keluarga buruh meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial mereka. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan memungkinkan keluarga buruh tetap bertahan di tengah keterbatasan modal finansial dan fisik yang dimiliki. Dengan demikian, *natural capital* menjadi modal pendukung yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan fungsi keluarga buruh.

e. Modal fisik: infrastruktur penunjang kehidupan harian

Aset fisik seperti peralatan dan infrastruktur sederhana menjadi penopang penting dalam aktivitas ekonomi rumah tangga. Saifudin, misalnya, menggunakan alat pancing sebagai sarana untuk memperoleh tambahan penghasilan dari hasil sungai. Sedangkan Noor Haniah Aswani memanfaatkan mesin air yang terhubung dengan sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti mencuci dan memasak. Keberadaan alat tersebut tidak hanya meringankan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mengurangi biaya penggunaan air bersih dari PDAM. Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap lima jenis aset kehidupan, strategi resiliensi keluarga buruh pabrik Super Sohun memperlihatkan betapa pentingnya kombinasi modal sosial, manusia, keuangan, alam, dan fisik dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga. Masing-masing keluarga

menunjukkan variasi strategi berdasarkan kapasitas dan sumber daya yang mereka miliki, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi keberlangsungan hidup mereka di tengah tekanan ekonomi.

Modal-modal tersebut saling berkaitan dan membentuk resiliensi keluarga buruh. Modal sosial berupa dukungan keluarga dan tetangga membantu saat kesulitan, modal manusia seperti keterampilan kerja mendukung penghasilan, modal fisik seperti rumah sederhana mencukupi kebutuhan dasar, modal keuangan yang terbatas dikelola dengan bijak, dan modal alam seperti sungai serta lingkungan sekitar. Modal fisik pada keluarga mencakup aset berwujud seperti rumah tempat tinggal, alat kerja sederhana, kendaraan roda dua, dan akses terhadap fasilitas yang mencukupi. Modal tersebut bermanfaat dalam strategi keluarga buruh.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga buruh pabrik di Kota Banjarmasin hidup dalam situasi kerentanan ekonomi dan sosial yang kompleks. Ketidakpastian penghasilan, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, serta minimnya perlindungan sosial menjadi tantangan utama dalam menjaga keberfungsian keluarga. Meski demikian, keluarga buruh mampu menunjukkan ketahanan melalui strategi adaptif yang berbasis pada lima modal kehidupan sebagaimana dikemukakan Ellis, yakni modal manusia, sosial, finansial, alam, dan fisik. Modal sosial terbukti menjadi elemen penting dalam membangun jaringan dukungan, baik di lingkungan kerja maupun komunitas sekitar. Modal keuangan yang terbatas dikelola secara bijak, sementara modal alam dan fisik dimanfaatkan untuk menekan pengeluaran. Ketangguhan tokoh seperti Nor Hanah mencerminkan kekuatan moral berupa ketekunan dan pengorbanan yang menopang keberlangsungan keluarga. Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi pemerintah, perusahaan, dan lembaga sosial dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung ketahanan keluarga buruh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi keluarga dan perkotaan melalui penerapan teori lima modal kehidupan serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait dinamika resiliensi keluarga miskin di wilayah urban.

REFERENSI

- Azzahra, F., & Dharmawan, A. H. (2015). Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa SukaBakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1–9. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365>
- Baiquni, M. (2007). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- BPS Kota Banjarmasin. (2025). Kota Banjarmasin dalam Angka 2025. <https://banjarmasinkota.bps.go.id>
- Budirahayu, T. (2019). Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.641>
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversification in developing countries*. Oxford: University Press.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2023). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>

- Hikmatullah, I. (2022). Resiliensi Buruh Nelayan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. Univ Uin Syarif Hidayatullah Jakarta repository.uinjkt.ac.id
- Larasati, A., & Hamid, I. (2024). Pemikiran Ekologis pada Petani Kopi dalam Kawasan Hutan Konservasi di Desa Tiwingan Baru Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 132–144. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.215>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis (2nded.).SAGEPublications.
<https://Huberman%2C+A.Analysis+%282nd+ed.%29.+SAGE+Publications>
- Panani, S. Y. P. Pandangan Buruh Gendong di Yogyakarta terhadap Peran Ganda Perempuan. *Jurnal Filsafat*, Vol 31, No 2 (2021). <https://doi.org/10.22146/jf.51468>
- Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43013/uu-no-13-tahun-2003>
- Rusnianti, R. (2024). Pemanfaatan Aset Mata Pencarian sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani di Lahan Kering Desa Gendayakan [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/112220>
- Setyowati, O. G., & Dharmawan, A. H. (2020). Struktur Nafkah Rumah Tangga Buruh Industri. (Bogor Agricultural University) [https://Setyowati,+A.,+26+Darmawan,+A\(2020\)](https://Setyowati,+A.,+26+Darmawan,+A(2020))
- Snel, E., & Staring, R. (2001). Poverty, Migration and Coping Strategies in the Urban Context. *European Journal of Anthropology*, 38(1), 7–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.3167/ejas.2001.010102>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif (S. Y. Suryndari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Prodi PGRA*, 6(1), 84–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>
- Walker, B., Holling, C. S., Carpenter, S. R., & Kinzig, A. (2004). Resilience, Adaptability and Transformability in Social–ecological Systems. *Ecology & Society*, 9(2), 1–10. <https://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss2/art5/>
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>